

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Fikrah CMI Banjarbaru

Berdirinya Pondok Pesantren Al-Fikrah Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru dilatarbelakangi oleh kepedulian terhadap pentingnya pembinaan akhlak dan penguatan pemahaman keagamaan generasi muda di tengah perkembangan zaman. Kebutuhan akan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembinaan spiritual dan moral, menjadi dasar lahirnya pesantren ini sebagai bagian dari upaya dakwah dan pendidikan Islam.

Cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Al-Fikrah CMI ditandai dengan penancangan kawasan pendidikan Citra Islami pada tanggal 23 Agustus 2008 oleh H. Muhammad Maftuh Basyuni, Menteri Agama Republik Indonesia saat itu. Pencanaan tersebut menjadi awal pengembangan lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Yayasan Citra Babur Rahman Madinatul Ilmi CMI. Selanjutnya, pada tanggal 18 Maret 2009, mulai dilakukan persiapan sistem kepesantrenan melalui pengembangan program ta'lim tafaqquh fiddin, kajian kitab kuning, serta penguatan ajaran Ahlus Sunah wal Jama'ah.⁹⁹

⁹⁹ Jamal_alfikrah_official , “*Profil pondok pesantren Al-Fikrah*”, dikutip 31 Desember 2025 Pukul 10.10 Wita
www.instagram.com/jamal_alfikrah_official?igsh=MTVrdHgwcGVsMnpXOA==

Sejak awal berdirinya, Pondok Pesantren Al-Fikrah CMI menekankan pembinaan santri secara terpadu, yaitu mengintegrasikan penguasaan ilmu agama dengan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Santri dibimbing dan dilatih untuk menginternalisasi ajaran Islam agar ilmu yang diperoleh tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang berakhlakul karimah.

Secara filosofis, nama *Al-Fikrah* mencerminkan harapan agar pesantren ini menjadi ruang tumbuhnya pemikiran Islam yang lurus, moderat, dan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunah. Dengan demikian, Pondok Pesantren Al-Fikrah Citra Madinatul Ilmi diharapkan mampu melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak, dan siap berkontribusi bagi masyarakat, bangsa, dan agama.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Fikrah Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru yang beralamat di Jl. Ahmad Yani Km. 17,5, Kota Citra Graha, Kelurahan Landasan Ulin Barat, Kecamatan Liang Anggang, Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan (70722).



Gambar 4.1 Lokasi Penelitian Pondok Pesantren Al-Fikrah CMI Banjarbaru

3. Profil Pondok Pesantren Al-Fikrah CMI Banjarbaru

Pondok Pesantren Al-Fikrah Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru merupakan lembaga pendidikan pesantren yang mengintegrasikan sistem pembinaan keagamaan dengan pendidikan formal. Pesantren ini menerapkan pola pembinaan santri secara terpadu melalui kurikulum yang dirancang oleh lembaga pesantren, dengan tujuan tidak hanya sebagai tempat belajar ilmu pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan akhlak, serta pengembangan sumber daya manusia yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Selain itu, Pondok Pesantren Al-Fikrah CMI juga menaungi pendidikan formal yang berada di bawah pembinaan Kementerian Agama Republik Indonesia.

Adapun profil singkat Pondok Pesantren Al-Fikrah Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru adalah sebagai berikut:

Nama Pesantren	Pondok Pesantren Al-Fikrah Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru
Alamat	Jl. A. Yani Km. 17,5 Kota Citra Graha, Kelurahan Landasan Ulin Barat, Kecamatan Liang Anggang, Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan
Tahun Berdiri	23 Agustus 2008
Tahun Beroperasi	2013/2014
Nomor Izin Operasional	51.03.63.72.0014 (24 September 2013)

4. Visi Misi Pondok Pesantren Al-Fikrah CMI Banjarbaru

a. Visi

Terwujudnya generasi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berakhlakul karimah, berilmu, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi, sosial, dan bermasyarakat.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan keagamaan yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunah sesuai dengan pemahaman Ahlus Sunah wal Jama'ah.
- 2) Membina santri agar memiliki akhlak mulia melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, dan keteladanan dalam kehidupan pesantren.
- 3) Mengembangkan sistem pendidikan terpadu yang mengintegrasikan pendidikan pesantren dengan pendidikan formal.
- 4) Menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian sosial kepada santri sebagai bekal kehidupan bermasyarakat.
- 5) Menciptakan lingkungan pesantren yang kondusif sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai dakwah islamiah.¹⁰⁰

5. Kurikulum Pondok Pesantren Al-Fikrah CMI Banjarbaru

a. Kurikulum Ta'limuddiniyah atau Tafaqquh Fiddin

Kurikulum Ta'limuddiniyah atau Tafaqquh Fiddin berfokus pada

¹⁰⁰ Pondok Pesantren Al Fikrah Citra Madinatul Ilmi, *Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM) Tahun 2024/2025–2027/2028*, (Banjarbaru: Yayasan Citra Babur Rahman Madinatul Ilmi, 2024), hlm. 10

pendalaman ilmu-ilmu keislaman sebagai dasar pembentukan pemahaman agama santri. Materi pembelajaran meliputi aqidah, fiqih, akhlak, tafsir, hadis, serta kajian kitab-kitab keislaman. Melalui kurikulum ini, santri dibimbing untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren maupun masyarakat.

b. Tahfidz Al-Qur'raan

Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an diarahkan pada pembinaan santri dalam menghafal, menjaga, dan mengamalkan Al-Qur'an. Proses pembelajaran dilaksanakan secara bertahap melalui halakah tahfidz yang dibimbing oleh ustaz pembina. Selain menekankan aspek hafalan, kurikulum ini juga mengajarkan adab terhadap Al-Qur'an serta pembiasaan membaca dan muraja'ah sebagai bagian dari aktivitas harian santri.

c. Pendidikan Kesetaraan Tingkat Wustha dan Tingkat Ulya

Kurikulum Pendidikan Kesetaraan Tingkat Wustha dan Tingkat Ulya diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan formal santri sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Program ini setara dengan jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas, yang bertujuan memberikan pengakuan akademik kepada santri..

6. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Fikrah CMI Banjarbaru

Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Al-Fikrah disajikan untuk memberikan gambaran mengenai susunan organisasi dan pembagian tugas pengelola pesantren. Struktur kepengurusan ini menunjukkan peran dan tanggung jawab masing-masing pihak dalam menjalankan kegiatan pendidikan, pembinaan,

serta manajemen pesantren secara keseluruhan, sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Struktur Kepengurusan Organisasi Pondok Pesantren Al-Fikrah

No	Jabatan	Nama
1	Pembina / Pendiri	Ustaz H. Syarkani
		Ustaz H. Norhin
2	Penanggung Jawab	Ustaz Drs. H. Nabehani Abdullah, MM
3	Pimpinan Pondok	Ustaz Drs. H. Nabehani Abdullah, MM
4	Kepala Ulya	Ustaz Fahrurrazi, S.Sos.I
5	Kepala Wustha	Ustaz H. Ahmad Zaini, Lc, S.Pd.I
6	Kepala PKPPS	Ustaz Arif Baitikan Rahman, M.Pd
7	Kesantrian	Ustaz Ahmad Marzuki
8	Keagamaan	Ustaz Ismail
9	Murabi I	Ustaz Muhammad Najhan, Lc
10	Murabi II	Ustaz Saiful Anwar
11	Kepala Halakah Tahfidz Al-Qur'an Wustha	Ustaz Abdurrahman

7. Sumber Dana Pondok Pesantren Al-Fikrah CMI Banjarbaru

Selain struktur kepengurusan, aspek pendanaan juga menjadi bagian penting dalam menunjang keberlangsungan kegiatan pendidikan dan operasional Pondok Pesantren Al-Fikrah. Sumber dana pesantren berasal dari berbagai pihak yang berperan dalam mendukung pembiayaan program pendidikan, pembinaan santri, serta kebutuhan sarana dan prasarana. Terdapat 4 sumber dana pondok pesantren Al-Fikrah CMI Banjarbaru yaitu:

Tabel 4.2 Sumber Dana Pondok Pesantren Al-Fikrah

No	Sumber Dana
1	Perusahaan PT PRICMU dan pihak lainnya
2	Masyarakat / Orang Tua / Wali Siswa dan Santri
3	Pemerintah Pusat (BOS) dan Pemerintah Daerah (BOSDA)
4	Usaha Kantin Pesantren / PPS / Koperasi

Sumber: Data PTK Rencana Kerja Jangka Menengah Pondok Pesantren Al Fikrah Citra Madinatul Ilmi (2024-2025).

Adapun penggunaan anggaran secara umum yaitu:

Tabel 4.3 Penggunaan Dana Pondok Pesantren AL-Fikrah

No	Penggunaan Dana
1	Gaji dan honor guru serta karyawan, termasuk kesejahteraan
2	Operasional angkutan bus pesantren
3	Catering siswa/santri, guru, dan karyawan
4	Pembangunan dan pemeliharaan gedung serta taman pesantren
5	Kegiatan ekstrakurikuler peserta didik
6	Pembayaran jasa air, listrik, internet, dan telepon
7	Perbaikan sarana dan prasarana pembelajaran serta alat elektronik
8	Kegiatan rapat, orientasi, workshop, dan IHT pesantren/yayasan
9	Pengadaan barang habis pakai dan kebutuhan lainnya

Sumber: Data PTK Rencana Kerja Jangka Menengah Pondok Pesantren Al Fikrah Citra Madinatul Ilmi (2024-2025)

B. Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan temuan data yang diperoleh peneliti di lapangan. Informasi yang dikumpulkan melalui wawancara diolah terlebih dahulu menjadi verbatim. Temuan-temuan tersebut kemudian dianalisis menjadi pembahasan ilmiah.

1. Proses Pelaksanaan Apel Malam di Pondok Pesantren Al-Fikrah CMI Banjarbaru

Penelitian ini didukung oleh observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan apel malam di pondok pesantren. Observasi pada aspek apel malam difokuskan pada alur pelaksanaan kegiatan, mulai dari arahan pembukaan sampai pada sesi evaluasi di akhir kegiatan sebagai penutup kegiatan. Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti melihat bahwa proses pembukaan apel malam diawali dengan pemanggilan seluruh santri untuk segera menuju lapangan. Murabi memberikan aba-aba dengan hitungan mundur agar santri segera berkumpul dan membentuk barisan secara tertib. Setelah seluruh santri berkumpul, mereka

diarahkan untuk berbaris rapi, menjaga ketertiban, serta tidak berbicara selama kegiatan berlangsung. Kegiatan pembukaan apel malam kemudian diawali dengan pembacaan basmalah sebagai penanda dimulainya rangkaian kegiatan secara resmi.

Apel malam itu dimulai dengan mengarahkan santri disuruh berkumpul, baris, diam, mun pina lambat ulun hitung mundur biasanya sekira lakas, nah imbahnya sudah bekumpul hanyar ketua barisan melapor tentang kehadiran dan kerapian sebelum masuk ke penyampaian. (MS.B15-B20)

Pembukaan apel malam itu dimulai dengan memanggil seluruh santri ke lapangan, lalu dihitung mundur supaya lakas buhan kami berkumpul. Setelah itu santri disuruh baris rapi, tidak boleh berbicara, kemudian membaca basmalah. (YPS.B5-B9)



Gambar 4.2 Santri berkumpul untuk berbaris

Selanjutnya, barisan disiapkan oleh santri yang berada di bagian paling kanan, kemudian masing-masing ketua barisan dan ketua asrama barisan bertanggung jawab untuk merapikan barisan santri yang berada di bawah koordinasinya. Setelah barisan dianggap siap, setiap ketua barisan maju menghadap murabi untuk melaporkan kondisi barisan, seperti jumlah kehadiran, kerapian, serta keadaan santri secara umum.

Biasanya kami dkiaui ke lapangan, disuruh belakas bekumpul baris rapi, dan kada boleh besuara lagi amun sudah tekumpulan. Habistu Ketua barisan maju melapor ke murabi terkait absen lawan kerapian masing masing barisannya. (YPS.B9-B15)



Gambar 4.3 Santri melapor absen kehadiran

Setelah seluruh santri berada dalam barisan yang tertib, murabi berhadapan dengan santri dan mulai menyampaikan arahan berupa nasihat dan bimbingan secara lisan. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta disesuaikan dengan kondisi santri. Peneliti mengamati bahwa isi daripada nasihat tidak disampaikan dalam bentuk ceramah yang panjang, melainkan berupa motivasi singkat, pengingat keagamaan, serta nasihat yang berkaitan dengan kehidupan santri sehari-hari. Dalam proses tersebut, murabi menekankan nilai-nilai keimanan, kedisiplinan ibadah, sikap dan perilaku yang baik, serta pentingnya menjaga kebersamaan dan persaudaraan antar santri.

“Imbahnya sudah baris berataan, paling biasanya ulun bari motivasi atau nasihat yang kada terlalu panjang tu na sekira tersampaikan ja ke buhannya”(MS.B29-B33)



Gambar 4.4 Santri hikmat mendengarkan nasihat

Selain pandangan dari murabi, peneliti juga memperoleh data dari santri sebagai pihak yang menerima langsung pembinaan dalam kegiatan apel malam. Peneliti menemukan bahwa meskipun kegiatan pembekalan dilakukan secara rutin dan berulang, santri tetap mengikuti arahan dan nasihat yang disampaikan. Dalam beberapa kesempatan, terlihat adanya rasa lelah atau kejenuhan yang wajar, namun hal tersebut tidak menghilangkan kepatuhan santri terhadap jalannya kegiatan. Santri tetap berdiri dalam barisan, mendengarkan arahan murabi, dan mengikuti ketentuan yang berlaku selama apel malam berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembinaan dalam apel malam berjalan dalam suasana disiplin, tetapi tetap mempertimbangkan kondisi fisik dan psikologis santri.

“Jujur kadang muyak jua hari hari dinasihati, tapi mau kada mau mendangari ae kami ni, paling mun panat disuruh ka shiddiq ae beduduk”(YPS.B19-B21)

Tahap terakhir dalam pelaksanaan apel malam adalah penutupan yang berisi evaluasi dan pembinaan. Pada tahap ini, murabi mengingatkan kembali peraturan-peraturan pondok pesantren serta menyampaikan ketetapan-ketetapan yang berlaku, seperti kedisiplinan waktu ke musala dan kepatuhan terhadap tata tertib pondok. Apabila terdapat santri yang melakukan pelanggaran pada hari tersebut, maka santri yang bersangkutan dipanggil maju untuk menghadap murabi.

Sebelum bubar biasanya sesi sanksi pelanggaran hari ini dulu, harapannya setiap hari tu berkurang personil yang kena sanksinya, gasan kebaikan buhannya pank yang iya sanksi tu, bodo amat ae mun buhannya kd ketuju lwn ulun. (MS.B53-B58)



Gambar 4.5 Prosesi evaluasi dari murabi

Dalam proses evaluasi ini, murabi memberikan pembinaan sesuai dengan bentuk pelanggaran yang dilakukan. Pembinaan dapat berupa nasihat secara langsung maupun sanksi fisik yang bersifat mendidik sebagai bentuk efek jera. Setelah proses evaluasi selesai, santri yang dipanggil kembali ke barisan.

“Uma ulun heh paling rancak tu disuuruh jongki, uyuh tu uyuh ja pank, tapi ulun bingung jua kenapa ulun rancak melanggar”(S.B2-B4)

“Biasanya mun sekali dua kali ja paling dipepadahi ka shiddiq ja kayapa baiknya, tapi bilanya sudah labih pada ngintu, beh sanksi fisik tu pank” (S.B4-B6)

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tahap evaluasi apel malam, terlihat bahwa kegiatan tidak langsung diakhiri setelah proses evaluasi dan pemberian sanksi selesai. Murabi terlebih dahulu menenangkan suasana dengan mengajak santri kembali fokus melalui kegiatan spiritual berupa doa kafaratus majelis. Peneliti mengamati bahwa santri yang ditunjuk untuk memimpin doa dipilih secara acak, sehingga seluruh santri memiliki kesiapan dan rasa tanggung jawab yang sama dalam mengikuti kegiatan hingga akhir. Setelah doa selesai, murabi menyampaikan pesan singkat sebagai penutup, kemudian kegiatan diakhiri dengan takbir bersama dan instruksi untuk mengambil sampah satu orang satu sampah sebelum kembali ke asrama.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh murabi dalam wawancara berikut:

Setelah selesai masalah hukuman dan persanksian, terakhirnya iya ulun suruh bedoa kafaratul majelis biasanya, sistemnya ulun tunjuk acak aja santrinya. Nah habistu hanyar ulun titipi pesan setiap kali handak bubar itu membaca takbir beimbaian berataan, lalu memutiki sampah satu orang satu sampah. (MS.B69-B73)



Gambar 4.6 Santri berdo'a tanda menutup kegiatan

Dengan adanya pembinaan tersebut, santri diharapkan mampu memahami kesalahan yang dilakukan, memperbaiki sikap, serta menumbuhkan kesadaran untuk menjalani kehidupan pesantren dengan lebih disiplin dan bertanggung jawab. Melalui proses inilah apel malam berperan sebagai sarana pembinaan yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga membentuk karakter santri secara berkelanjutan, sehingga menjadi landasan untuk memahami lebih jauh nilai-nilai dakwah islamiah yang terkandung di dalamnya.

2. Nilai-Nilai Dakwah yang Terkandung Dalam Proses Pelaksanaan Apel Malam di Pondok Pesantren Al-Fikrah CMI Banjarbaru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan, pelaksanaan apel malam di Pondok Pesantren Al-Fikrah CMI Banjarbaru tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengkondisian dan pembinaan kedisiplinan santri, tetapi juga menjadi media penanaman nilai-nilai dakwah islamiah. Selama apel malam berlangsung, peneliti mengamati secara langsung bagaimana murabi menyampaikan nasihat, arahan, dan bimbingan yang

mengandung pesan-pesan keislaman kepada santri.

Malam tadi ka shiddiq menekankan masalah berkegiatan sehari-hari kaya belajar, mengikuti kegiatan, taat lawan peraturan itu kada gara gara ada aturannya aja. Tapi harus dijadikan sebagai bentuk taat kita lawan Allah yang sudah membari tenaga, sehat jua lawan kawa berpikir.

Adapun nilai dakwah islamiah yang ditemukan dalam kegiatan apel malam melalui pengamatan meliputi nilai akidah, ibadah, akhlak, dan ukhuwah islamiah.

Pertama, nilai akidah dalam pelaksanaan apel malam tercermin melalui nasihat murabi yang menekankan pentingnya keimanan dan niat dalam setiap aktivitas santri. Murabi mengingatkan santri bahwa seluruh kegiatan di pondok pesantren, termasuk belajar dan menaati peraturan, harus dilandasi dengan niat karena Allah Swt. nasihat ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran bahwa ketaatan bukan semata-mata karena aturan, melainkan sebagai bentuk ibadah kepada Allah.

“Alhamdulillah pesan malam tadi menurut ulun menyayat hati, jar sidin iman tanpa amal bagaikan pohon tanpa buah. Indah dipandang tapi kada bermanfaat gasan diri kita.”(MB.B22-B26)



Gambar 4.7 Wawancara nsihat pesan keislaman dengan santri

Kedua, nilai ibadah dalam apel malam terlihat dari penekanan murabi terhadap kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah, khususnya salat berjamaah dan menjaga amalan harian santri. Dalam pembekalan apel malam, murabi sering

mengingatkan santri agar tidak terlambat ke musala, menjaga kekhusyukan salat, serta membiasakan ibadah sunah.

Masalah beibadah, paling rancak ka shiddiq menekankan tentang sambahyang berjamaah, karena sambahyang ni kan fondasi buhannya supaya ilmu masuk nyaman jar sidin. Tapi kaya amalan yang lain ditekankan jua cuman terancak masalah ibadah ini karena buhannya ni kadang menyepelekan. (MB.B31-B38)

Penegasan terhadap kedisiplinan ibadah tersebut menunjukkan bahwa apel malam berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai tanggung jawab spiritual dalam kehidupan santri. Melalui pengingat yang disampaikan secara rutin, santri diarahkan untuk memahami bahwa ibadah bukan sekadar kewajiban formal, melainkan kebutuhan personal yang harus dijaga secara berkesinambungan.

“Kami ni ka ae, banyak nank ketuju belelambat biasanya masalah ke musala ni, pernah ka shiddiq bekuciak supaya bangunan lakas sebelum urang azan.”(S.B7-B11)

Temuan ini diperkuat oleh salah satu informan yang menyatakan kalau penegasan tentang ibadah saat apel malam benar benar memberikan pengaruh kepada santri.

Mun sudah diingatkan di apel malam, ulun supan ae masih telambat tarus. Jadinya ulun datang ka musala besungung biasanya, supaya kada disariki lagi pas apel malam lawan kada begasakan pas mandinya tepeimbai lawan yang lain. (S.B11-B16)



Gambar 4.8 Wawancara dengan informan pendukung

Ketiga, nilai akhlak merupakan salah satu unsur penting dalam dakwah islamiah yang tercermin dalam pelaksanaan apel malam di lingkungan Pondok Pesantren Al-Fikrah CMI Banjarbaru. Pembinaan yang dilakukan tidak hanya menekankan pada aspek kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku, dan adab santri dalam menjalani kehidupan keseharian di pesantren. Melalui forum apel malam, murabi menyampaikan arahan dan nasihat yang bersumber dari berbagai dinamika yang terjadi, dengan tujuan menumbuhkan kesadaran santri untuk terus melakukan perbaikan diri serta membangun karakter yang selaras dengan ajaran Islam.

Akhlak itu paling rancak jua disampaikan di apel malam, karena santri hidup bersama, jadi setiap sikap kita ni berdampak ke yang lain. Biasanya diingatkan soal adab berbicara, menghormati guru, dan tidak menyakiti teman karena itu yang rancak terjadi dan perlu diingatkan terusmenerus.(MB.B58-B63)

“Apalagi mun ada langsung dihadapan mata ka shiddiq kaya begaya kada tahu batas, mehulut atau kada beadab lawan kawan yang lain, langsung ditegasi sidin ditempat itu.” (MB.B63-B66)

Nasihat akhlak yang disampaikan dalam apel malam tidak hanya dipahami sebagai nasihat semata, tetapi juga dirasakan langsung dampaknya oleh santri dalam keseharian mereka. Arahan yang diberikan membuat santri lebih menyadari pentingnya menjaga sikap, baik dalam berinteraksi dengan sesama teman maupun dengan guru.

Banyak yang disambat ka shiddiq biasanya tentnag akhlak ni dan menyentuh aja di ulunnya karena relate yang disampaikan sidin ni. Makanya biasanya kami lebih menjaga sikap ke teman dan ke guru supaya kada meulangi lagi. (MB.69-73)

Temuan ini diperkuat oleh salah satu informan yang menyatakan

“Ka shiddiq rancak menyambat kata kata kaitu nah, eh quotes kalau ilmu

tanpa akhlak tidak ada gunanya”(YPS.B22-B24)

“Akhlak ni rasa ulun yang paling rancak diingatkan asli to, selama ini kada sadar kalau itu tentang akhlak sekalinya” (YPS.B24-B26)

Nilai terakhir yakni nilai ukhuwah islamiah, nilai ukhuwah juga menjadi bagian penting dari dakwah islamiah yang ditanamkan melalui kegiatan apel malam. Kehidupan santri yang tinggal bersama dalam satu lingkungan pesantren menuntut adanya rasa kebersamaan, saling menghargai, dan kepedulian antar sesama. Oleh karena itu, apel malam dijadikan sebagai sarana untuk memperkuat ukhuwah dan mencegah terjadinya konflik di antara santri.

“Ukhuwah harus dan pasti terjalin kalau sudah di apel malam, karena santri hidup satu atap. Harus selalu solid dan saling mengingatkan antar sesama” (MB.B76-B80)

Nilai ukhuwah disampaikan murabi melalui nasihat, pengingatan, serta pembinaan yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan kehidupan pesantren. Murabi mengarahkan santri agar menyelesaikan permasalahan dengan cara yang baik, menjaga persaudaraan, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama sebagai satu keluarga besar pesantren.

“Kami selalu saling mengingatkan di apel malam ni ka ae, apalagi terkait sampah, ka shiddiq menekan banar jua masalah kebersihan. Ada pulang quotesnya, annazofatu minal iman.”(S.B17-B21)

Selain sebagai sarana pembinaan disiplin dan akhlak, apel malam juga menjadi momen yang memperkuat rasa kebersamaan antar santri. Dalam kegiatan ini, seluruh santri dari berbagai asrama berkumpul dalam satu waktu dan ruang yang sama, sehingga tercipta interaksi dan perasaan saling terhubung sebagai satu komunitas pesantren. Temuan ini dinyatakan informan pendukung.

Ada ka ae banyak, kaya kami tu mengiaui satu sama lain tu kada pakai nama, tapi pakai kalimat yang baik baik tu na, karena teingat kisah ustaz tentang buhan sidin rancak bekiauan “guru,guru” harau jadi guru bujukan karena panderan tu doa, kami amalakan ae, jadi ibaratnya kami ni saling mendoakan jua. Masing masing dari kami menjaga perasaan jua supaya kada berajuan atau baperan jar buhannya tu yang ujung ujungnya tu bisa bekelahi. (MB.B82-B88)

“Di apel malam ini ja perasa ulun yang benar benar bersatu dari asrama ujung sampai ujung, kegiatan lain jarang”.(S.B24-B26)

C. Pembahasan

1. Proses Pelaksanaan Apel Malam di Pondok Pesantren Al-Fikrah CMI Banjarbaru

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan pembinaan perilaku santri secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan konsep kepemimpinan dalam pendidikan dan dakwah yang menyatakan bahwa proses pembinaan tidak hanya berlangsung dalam ruang formal, tetapi juga melalui interaksi langsung yang mampu mempengaruhi perilaku individu dalam mencapai tujuan bersama.¹⁰¹

Apel malam merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap malam di Pondok Pesantren Al-Fikrah CMI Banjarbaru dan diikuti oleh seluruh santri. Kegiatan ini menjadi bagian dari sistem pengasuhan dan pembinaan santri yang bertujuan untuk mengarahkan, membimbing, serta mengevaluasi perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, apel malam tidak dapat dipahami sekadar sebagai kegiatan pengumpulan santri, melainkan sebagai proses pendidikan yang

¹⁰¹ Nadzmi Akbar, “Tipe dan Gaya Kepemimpinan Pendidikan dan Dakwah,” *Alhiwar: Jurnal Ilmu dan Dakwah* 5, 9 (2017): 58

memiliki tahapan dan tujuan yang jelas.

Pembahasan mengenai proses pelaksanaan apel malam terletak pada fungsinya sebagai media pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan. Dalam konteks pesantren, pembinaan karakter dan penanaman nilai-nilai Islam tidak dapat dicapai secara instan, tetapi memerlukan proses yang konsisten dan berulang. Apel malam menjadi salah satu sarana strategis karena dilaksanakan pada waktu menjelang istirahat, ketika santri berada dalam kondisi reflektif setelah menjalani aktivitas seharian.

Oleh sebab itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana proses pelaksanaan apel malam itu sendiri, mulai dari tahapan awal hingga penutupannya. Pemahaman terhadap proses ini menjadi dasar penting untuk melihat bagaimana apel malam berfungsi sebagai sarana pembinaan dan sekaligus menjadi pintu masuk untuk memahami nilai-nilai dakwah islamiah yang terkandung di dalamnya.

Karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana proses pelaksanaan apel malam itu sendiri, mulai dari tahapan awal hingga penutupannya. Pemahaman terhadap proses ini menjadi dasar penting untuk melihat bagaimana apel malam berfungsi sebagai sarana pembinaan dan sekaligus menjadi pintu masuk untuk memahami nilai-nilai dakwah islamiah yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Al-Fikrah CMI Banjarbaru, proses pelaksanaan apel malam berlangsung melalui tiga tahapan

utama, yaitu pembukaan, pembekalan, dan penutupan. Ketiga tahapan ini menunjukkan bahwa apel malam dilaksanakan secara terstruktur dan memiliki alur yang jelas.

Tahap pembukaan diawali dengan pemanggilan seluruh santri ke lapangan oleh murabi. Proses ini dilakukan dengan instruksi yang tegas, seperti perhitungan mundur dari sepuluh hingga satu, yang bertujuan untuk melatih kesiapan dan kedisiplinan santri. Setelah seluruh santri berkumpul, mereka diarahkan untuk berbaris dengan rapi dan menjaga ketertiban. Ketua barisan kemudian melaporkan kehadiran, kerapian, serta kondisi barisan kepada murabi. Tahap ini menunjukkan bahwa pembukaan apel malam berfungsi sebagai sarana pengarahan awal sekaligus pengkondisian santri agar siap menerima pembinaan selanjutnya.

Tahap berikutnya adalah pembekalan, yang merupakan inti dari kegiatan apel malam. Pada tahap ini, murabi memberikan bimbingan dalam bentuk nasihat dan tausiyah singkat. Materi pembekalan disesuaikan dengan kondisi santri dan situasi yang sedang dihadapi, sehingga bersifat kontekstual. Selain penyampaian nasihat, dalam beberapa kesempatan santri juga diajak berdiskusi untuk mengingat dan memahami pesan yang disampaikan, sehingga pembekalan tidak bersifat satu arah semata.

Tahap terakhir adalah penutupan, yang berisi evaluasi terhadap perilaku dan kedisiplinan santri. Pada tahap ini, murabi mengingatkan kembali peraturan pesantren serta menegaskan konsekuensi bagi santri yang melanggar. Evaluasi dilakukan secara terbuka dengan tujuan memberikan efek

pembinaan dan pembelajaran bagi seluruh santri. Kegiatan apel malam kemudian ditutup dengan doa kafaratul majelis dan pembiasaan menjaga kebersihan sebelum santri kembali ke asrama masing-masing.

Proses pelaksanaan apel malam tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan murabi yang menjelaskan bahwa apel malam memang dirancang sebagai sarana pengarahan, pembinaan, dan evaluasi harian santri. Murabi menegaskan bahwa setiap tahapan apel malam memiliki tujuan pendidikan, mulai dari melatih kedisiplinan, menanamkan tanggung jawab, hingga membina sikap dan perilaku santri.

Pandangan ini juga diperkuat oleh pernyataan santri yang mengikuti apel malam. Santri menyatakan bahwa apel malam bukan sekadar kegiatan rutin, tetapi menjadi momen untuk mendapatkan arahan, nasihat, dan pengingat terhadap kesalahan yang dilakukan. Melalui apel malam, santri merasa lebih terkontrol dan memahami konsekuensi dari setiap perilaku yang dilakukan selama berada di lingkungan pesantren.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa kegiatan rutin berbasis pembiasaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik.¹⁰² Penelitian Zainal Arifin menunjukkan bahwa pembiasaan melalui kegiatan yang dilakukan secara konsisten mampu menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab secara efektif.

¹⁰² Muhammad Irfan Zidni, *“Nilai-Nilai Dakwah Pengajian Rutin Malam Selasa Kliwon di Pondok Pesantren Al-Mukmin Sukoharjo”*, Skripsi (UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023)

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan apel malam di Pondok Pesantren Al-Fikrah CMI Banjarbaru berlangsung secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu pembukaan, pembekalan, dan penutupan. Setiap tahapan memiliki fungsi pendidikan yang saling berkaitan, mulai dari pengarahan dan pengkondisian santri, pemberian bimbingan, hingga evaluasi dan pembinaan perilaku.

Dengan demikian, apel malam tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan rutin, tetapi menjadi media pembinaan yang efektif dalam sistem pendidikan pesantren. Proses pelaksanaan apel malam ini menjadi dasar penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai dakwah islamiah ditanamkan kepada santri, yang selanjutnya akan dibahas secara lebih mendalam pada rumusan masalah kedua.

2. Nilai-Nilai Dakwah Islamiah Dalam Apel Malam di Pondok Pesantren Al-Fikrah CMI Banjarbaru

Salah satu unsur penting dalam kegiatan apel malam di Pondok Pesantren Al-Fikrah CMI Banjarbaru adalah keberadaan nilai-nilai dakwah islamiah yang disampaikan secara langsung oleh pembina kepada para santri. Apel malam tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan rutin pesantren, tetapi juga menjadi media dakwah yang bertujuan membina, membentuk, dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan santri secara berkelanjutan. Dakwah islamiah dalam konteks ini tidak dipahami sebatas penyampaian ajaran agama secara lisan, melainkan sebagai proses pendidikan karakter yang diarahkan pada perubahan sikap dan perilaku santri agar sesuai dengan nilai-

nilai Islam.

Secara terminologis, dakwah sebagaimana dikemukakan oleh Hasan Al-Banna merupakan ajakan kepada kebaikan, pelaksanaan amar ma'ruf dan nahi munkar dengan tujuan meraih ridha Allah SWT.¹⁰³ Pemahaman ini relevan dengan praktik apel malam, di mana pembina tidak hanya memberikan nasihat secara verbal, tetapi juga menanamkan nilai melalui keteladanan, pembiasaan, serta penguatan sikap keislaman dalam kehidupan sehari-hari santri. Dengan demikian, apel malam dapat dipandang sebagai bentuk dakwah islamiah yang kontekstual dan aplikatif.

Hal tersebut sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Fussilat/41:33 yang menegaskan bahwa dakwah terbaik adalah menyeru kepada Allah disertai dengan amal saleh.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

*Artinya: Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata, Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri).*¹⁰⁴

Ayat ini menunjukkan bahwa dakwah yang efektif bukan hanya terletak pada isi pesan, tetapi juga pada cara penyampaian dan relevansinya dengan kondisi mad'u. Apel malam yang dilaksanakan dalam suasana tenang menjelang istirahat malam menjadi momen strategis bagi pembina untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman dengan pendekatan yang bijak, lembut,

¹⁰³ Hasan Al-Banna. "Risalah Ta'lim" (Surakarta: Universal Law Publishing, 2004), 25-26.

¹⁰⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya*, QS. Fuṣṣilat/41:33.

dan menyentuh sisi batin santri.

Dalam perspektif ruang lingkup dakwah islamiah, santri sebagai mad'u merupakan subjek utama yang dibina secara menyeluruh, mencakup aspek pemikiran, sikap, spiritualitas, dan sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Tohir Luth, objek dakwah bersifat responsif terhadap pendekatan yang digunakan oleh dai. Oleh karena itu, dakwah melalui apel malam dilakukan dengan pendekatan persuasif dan kontekstual, menyesuaikan dengan kondisi psikologis dan dinamika kehidupan santri di lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam kegiatan apel malam dapat dianalisis melalui empat aspek inti, yaitu aqidah, ibadah, akhlak, dan ukhuwah Islamiah.

a. Nilai Aqidah

Nilai aqidah merupakan unsur fundamental dalam dakwah islamiah yang berfungsi menanamkan keyakinan dan kesadaran spiritual santri kepada Allah SWT. Dalam kajian Teori dijelaskan bahwa aqidah berkaitan dengan keimanan kepada Allah, yang menjadi dasar bagi seluruh sikap dan perilaku seorang muslim.¹⁰⁵ Muhammad Natsir menegaskan bahwa inti dakwah Islam terletak pada pembentukan keimanan yang benar, karena dari aqidah yang kuat akan lahir amal perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Adapun ayat Al-Qur'an yang dipakai sebagai landasan QS. Ibrahim/14:24

¹⁰⁵ Alpan Noor Habib Rangkuti, Rony Aspani, dan Asep Sopian, "The Role of Aqidah in Building Muslim Character in the Digital Era: A Theological and Psychological Perspective," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 14, no. 2 (2025). 449-460

أَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

Artinya: *Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya menjulang ke langit.*¹⁰⁶

Dalam konteks apel malam, nilai aqidah disampaikan melalui arahan dan nasihat Murabi yang menekankan kesadaran santri terhadap hubungan dirinya dengan Allah SWT. Pesan-pesan yang disampaikan tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan pesantren, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan keyakinan bahwa setiap aktivitas santri merupakan bagian dari ibadah dan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Dengan demikian, apel malam berfungsi sebagai sarana penguatan keimanan yang bersifat reflektif dan berkelanjutan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa santri merasakan pengaruh dari nasihat aqidah yang disampaikan dalam apel malam. Santri mengungkapkan bahwa mereka menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak, merasa lebih diawasi oleh Allah, serta terdorong untuk memperbaiki niat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Kesadaran tersebut muncul karena pesan-pesan aqidah disampaikan secara rutin dan dikaitkan dengan kondisi nyata yang mereka alami di lingkungan pesantren.

¹⁰⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya*, QS. Ibrāhīm/14:24.

Dengan demikian, nilai aqidah yang ditanamkan melalui kegiatan apel malam berperan penting dalam membentuk kesadaran keimanan santri. Apel malam tidak hanya menjadi kegiatan formal, tetapi juga menjadi media dakwah yang memperkuat hubungan santri dengan Allah SWT serta menjadi fondasi bagi pembentukan karakter Islami. Nilai aqidah ini selanjutnya menjadi dasar bagi penguatan aspek ibadah, akhlak, dan ukhuwah Islamiah dalam kehidupan santri sehari-hari.

b. Nilai Ibadah

Nilai ibadah merupakan salah satu unsur penting dalam dakwah islamiah yang berkaitan dengan pengamalan ajaran Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan firman Allah QS. Al-Baqarah/2:21

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: *Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.*¹⁰⁷

Dalam kajian teori dijelaskan bahwa ibadah tidak hanya terbatas pada ritual formal seperti salat dan puasa, tetapi mencakup seluruh aktivitas yang diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tohir Luth menegaskan bahwa dakwah yang efektif adalah dakwah yang mampu mendorong perubahan dalam praktik kehidupan

¹⁰⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya*, QS. Al-Baqarah/2:21.

umat, khususnya dalam hal kedisiplinan dan kesungguhan beribadah.

Dalam kegiatan apel malam, nilai ibadah ditanamkan melalui penguatan motivasi sebagaimana dijelaskan dalam penelitian tentang afirmasi positif pada mahasiswa penghafal Al-Qur'an. Dalam penelitian tersebut ditegaskan bahwa motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor akademik, tetapi juga oleh dukungan psikologis, penguatan verbal, serta lingkungan yang kondusif.¹⁰⁸ Hal ini sejalan dengan praktik apel malam di Pondok Pesantren Al-Fikrah CMI Banjarbaru, di mana murabi secara rutin memberikan nasihat, dorongan spiritual, dan penguatan nilai ibadah. Nasihat tersebut berfungsi sebagai bentuk afirmasi kolektif yang membangun kesadaran, memperkuat motivasi internal santri, serta membantu mereka mengatasi kejenuhan dan tekanan dalam kehidupan pesantren

Berdasarkan hasil wawancara, santri menyatakan bahwa apel malam memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan dan kesadaran mereka dalam beribadah. Santri merasa lebih terdorong untuk memperbaiki kualitas ibadah karena adanya pengingat rutin dari murabi yang disampaikan secara langsung dan relevan dengan kondisi mereka. Rutinitas apel malam juga membantu santri menyadari pentingnya evaluasi diri, terutama terkait konsistensi dalam menjalankan ibadah wajib maupun sunah.

¹⁰⁸ Sandy Aulia Rahman dan Taufik Hidayat, "Penerapan Afirmasi Positif pada Sarjana Penghafal Qur'an dalam Membangun Motivasi Belajar," *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits* 4, no. 1 (2022): 45-58.

c. Nilai Akhlak

Nilai akhlak merupakan inti dari dakwah islamiah karena menjadi indikator keberhasilan internalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Nilai akhlak merupakan inti dari dakwah islamiah karena menjadi indikator keberhasilan internalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selaras dengan hadits Rasulullah yang berbunyi

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.* (HR. Ahmad, No. 8595).¹⁰⁹

Hasan Al-Banna menegaskan bahwa tujuan utama dakwah adalah memperbaiki akhlak manusia, sebab dari akhlak yang baik akan lahir tatanan kehidupan yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penanaman nilai akhlak menjadi aspek penting dalam kegiatan apel malam di pesantren.

Dalam konteks apel malam, nilai akhlak ditanamkan melalui nasihat dan arahan yang disampaikan oleh murabi kepada para santri secara rutin dan berkelanjutan. Murabi tidak hanya menyampaikan aturan atau evaluasi, tetapi juga menekankan pentingnya sikap dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, serta adab dalam berinteraksi dengan sesama.

¹⁰⁹ Ahmad ibn Hanbal, “*Musnad Ahmad*”, vol. 14 (Beirut: Mu’assasah al-Risalah, 2001). 513.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa santri merasakan apel malam sebagai ruang pembinaan akhlak yang cukup berpengaruh dalam membentuk sikap mereka. Santri menyampaikan bahwa nasihat murabi pada apel malam seringkali menjadi pengingat untuk memperbaiki perilaku, terutama dalam hal adab terhadap teman, kepatuhan terhadap aturan pesantren, serta sikap hormat kepada guru dan sesama. Rutinitas penyampaian nilai akhlak ini membantu santri lebih peka terhadap kesalahan diri dan terdorong untuk melakukan perbaikan secara bertahap.

Melalui penanaman nilai akhlak dalam kegiatan apel malam, pesantren tidak hanya menekankan kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga membangun kesadaran etis dan moral santri secara berkelanjutan. Apel malam berfungsi sebagai media dakwah yang efektif dalam membentuk akhlakul karimah santri, karena dilakukan secara konsisten, kontekstual, dan menyentuh aspek keseharian mereka. Dengan demikian, nilai akhlak yang ditanamkan melalui apel malam menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter Islami santri secara utuh.

d. Nilai Ukhuwah Islamiah

Nilai ukhuwah islamiah merupakan salah satu pilar penting dalam dakwah islamiah yang menekankan hubungan harmonis antar sesama muslim. Pada kajian teori dijelaskan bahwa dakwah tidak hanya berorientasi pada pembinaan individu secara spiritual, tetapi

juga bertujuan membangun kesadaran sosial dan rasa persaudaraan. Quraish Shihab menegaskan bahwa ukhuwah islamiah adalah ikatan keimanan yang melahirkan sikap saling menghormati, menolong, dan menjaga satu sama lain. Oleh karena itu, penanaman nilai ukhuwah menjadi aspek strategis dalam kegiatan apel malam di pesantren.

Dalam praktik apel malam, nilai ukhuwah islamiah ditanamkan oleh murabi melalui nasihat yang menekankan pentingnya kebersamaan, solidaritas, dan saling menjaga antar santri. Murabi sering mengingatkan bahwa kehidupan pesantren tidak dapat dijalani secara individualistis, melainkan membutuhkan sikap saling memahami dan mendukung. Hal ini seirama dengan firman Allah QS. Al-Hujurat/49:10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu.*¹¹⁰

Penerapan nilai ukhuwah islamiah terlihat dari cara murabi mengaitkan nasihat dengan kondisi nyata yang terjadi di lingkungan santri, seperti konflik kecil antar teman, perbedaan latar belakang, atau sikap saling menyalahkan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa apel malam memiliki peran signifikan dalam memperkuat rasa kebersamaan di

¹¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya*, QS. Al-Hujurat/49:10.

kalangan santri. Santri menyampaikan bahwa melalui nasihat murabi, mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga perasaan teman, membantu sesama, dan menghindari sikap egois. Beberapa santri mengungkapkan bahwa ketika terjadi pelanggaran atau kesalahan, penanganan yang dilakukan di depan umum dalam apel malam tidak dimaksudkan untuk mempermalukan, melainkan sebagai bentuk pembinaan agar santri lain dapat mengambil pelajaran dan memperkuat rasa tanggung jawab bersama.

Melalui penanaman nilai ukhuwah islamiyah dalam apel malam, pesantren membangun lingkungan sosial yang kondusif bagi proses pendidikan karakter santri. Apel malam tidak hanya menjadi sarana evaluasi dan pengarahan, tetapi juga berfungsi sebagai media dakwah yang menumbuhkan rasa persaudaraan, kepedulian, dan solidaritas antar santri. Pendekatan pendidikan sosial dan emosional seperti ini sejalan dengan temuan bahwa penguatan nilai sosial dalam konteks pendidikan keagamaan mampu membentuk karakter dan sikap interpersonal yang positif di kalangan pelajar Muslim, termasuk kemampuan empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial yang tinggi.¹¹¹

¹¹¹ Willy Ramadan dan Ali Mustofa, "Internalisasi Pluralisme Agama dalam Pembelajaran Sosial dan Emosional," *Nizham: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (2022). 18.



